

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah yang berjudul "Dimensi Pemerolehan kedua Bahasa" ini disusun sebagai salah satu tugas untuk memperdalam pemahaman mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa.

Dalam makalah ini, penulis membahas empat dimensi utama dalam pemerolehan bahasa, yaitu dimensi kemampuan, kecerdasan, akses, dan struktur. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana berbagai elemen tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi proses belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun kedua.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan saran dari pembaca yang dapat memperbaiki kualitas makalah ini di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga makalah ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan wawasan yang berguna bagi pembaca, khususnya dalam bidang studi pemerolehan bahasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Dimensi Kemampuan	
B. Dimensi Kecerdasan	
C. Dimensi Akses	
D. Dimensi Struktur	
BAB III. PENUTUP	9
A. KESIMPULAN	9
DAFTAR PUSTAKA	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan membangun hubungan sosial. Sejak lahir, manusia telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memperoleh bahasa secara alami, tanpa instruksi formal. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar dalam dunia linguistik, psikologi, dan pendidikan: bagaimana proses perolehan bahasa itu terjadi?

Penelitian tentang perolehan bahasa telah menunjukkan bahwa proses ini tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan melibatkan berbagai dimensi kompleks yang saling berinteraksi. Di antaranya adalah kemampuan bawaan individu, tingkat kecerdasan, akses terhadap input bahasa, serta struktur internal bahasa itu sendiri (Lightbown & Spada, 2013).

Menurut teori pemerolehan bahasa yang dikembangkan oleh Chomsky (1965), manusia memiliki *Language Acquisition Device* (LAD), sebuah perangkat biologis bawaan yang memungkinkan mereka mempelajari bahasa. Teori ini menunjukkan pentingnya dimensi kemampuan dalam perolehan bahasa, di mana kapasitas kognitif individu memainkan peranan kunci.

Selain faktor biologis, dimensi kecerdasan juga mempengaruhi bagaimana bahasa diperoleh dan digunakan. Gardner (1983) dalam teori Kecerdasan Majemuk menekankan bahwa kecerdasan linguistik adalah satu aspek penting yang membuat seseorang lebih peka terhadap pola bahasa dan makna, sehingga mempercepat proses perolehan bahasa.

Namun, kemampuan dan kecerdasan saja tidak cukup. Dimensi akses menjadi sangat penting dalam konteks sosial dan budaya. Krashen (1982) melalui Hipotesis Input menyatakan bahwa perolehan bahasa bergantung pada paparan terhadap input bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*). Ini berarti bahwa lingkungan sosial, pendidikan, media, dan kesempatan berinteraksi menjadi faktor kunci dalam menyediakan input tersebut.

Tidak kalah penting, dimensi struktur bahasa itu sendiri mempengaruhi bagaimana seseorang belajar dan menggunakan bahasa. Struktur bahasa yang kompleks dapat memperlambat perolehan, sedangkan struktur yang lebih sederhana dapat mempercepatnya. Selain itu, perbedaan antar bahasa juga menciptakan tantangan atau kemudahan tersendiri dalam proses pemerolehan (Fromkin, Rodman, & Hyams, 2018).

Dengan mempertimbangkan keempat dimensi ini—kemampuan, kecerdasan, akses, dan struktur—pemahaman tentang perolehan bahasa menjadi lebih komprehensif. Pemahaman ini

bukan hanya penting dalam konteks akademik, melainkan juga dalam dunia nyata seperti dalam pengajaran bahasa, pembelajaran bilingual, pengembangan kurikulum, serta terapi bahasa bagi individu dengan gangguan komunikasi (Grosjean, 2010).

Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas lebih rinci masing-masing dimensi perolehan bahasa untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kompleksitas proses ini.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Dimensi Kemampuan ?
2. Bagaimana Dimensi Kecerdasan ?
3. Bagaimana Dimensi Akses ?
4. Bagaimana Dimensi Struktur ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Dimensi Kemampuan
2. Untuk mengetahui Bagaimana Dimensi Kecerdasan
3. Untuk mengetahui Bagaimana Dimensi Akses
4. Untuk mengetahui Bagaimana Dimensi Struktur

BAB II

PEMBAHASAN

A. DIMENSI KEMAMPUAN

Dimensi kemampuan dalam perolehan bahasa mengacu pada kapasitas kognitif individu untuk memproses, memahami, dan menggunakan bahasa. Dalam konteks perolehan bahasa, kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara atau menulis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memahami makna, struktur, serta aturan-aturan tata bahasa yang ada dalam bahasa tersebut (Lightbown & Spada, 2013).

Kemampuan untuk memperoleh bahasa ini sangat bergantung pada faktor-faktor kognitif, emosional, dan sosial. Menurut Chomsky (1965), manusia dilahirkan dengan perangkat biologis yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) yang memungkinkan individu untuk mempelajari bahasa secara alami. LAD ini dianggap sebagai mekanisme kognitif yang memberi kesempatan bagi individu untuk menginternalisasi aturan-aturan bahasa tanpa memerlukan instruksi eksplisit.

1. Faktor Biologis dalam Kemampuan Perolehan Bahasa

Perolehan bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis yang mendasari kemampuan kognitif individu. Otak manusia, khususnya bagian-bagian tertentu seperti *Broca's area* dan *Wernicke's area*, memiliki peran besar dalam mengelola produksi dan pemahaman bahasa. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk menyerap bahasa dengan cara yang sangat efisien, yang paling sering terjadi pada periode usia dini. Oleh karena itu, semakin awal anak terpapar bahasa, semakin besar kemungkinan mereka untuk menguasai bahasa tersebut dengan sempurna (Snow, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan dalam perolehan bahasa antara anak-anak yang terpapar bahasa sejak usia dini dan mereka yang baru memulai belajar bahasa di usia yang lebih tua. Hal ini didukung oleh temuan yang menyebutkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap bahasa dalam konteks sosial yang alami (Newport, 1990). Dengan kata lain, kemampuan bahasa bersifat fleksibel pada usia muda dan dapat berkembang secara signifikan dengan paparan yang cukup.

2. Perkembangan Kemampuan Bahasa

Perkembangan kemampuan bahasa pada individu berlangsung dalam berbagai tahap yang terstruktur. Sebagai contoh, anak-anak mulai menguasai fonologi (bunyi-bunyi bahasa) dan morfologi (struktur kata) terlebih dahulu sebelum beralih ke aspek sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna). Dalam hal ini, dimensi kemampuan berperan dalam

memastikan bahwa individu dapat beradaptasi dengan aturan-aturan bahasa yang ada dalam berbagai konteks komunikasi (Brown, 2000).

Pada tahap awal, anak-anak cenderung memperlihatkan kemampuan dalam memahami dan memproduksi ucapan yang sederhana, seperti kata-kata dasar dan frasa. Seiring waktu, kemampuan mereka berkembang, dan mereka mulai menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks, yang mencakup penggunaan tense, preposisi, dan kalimat majemuk. Proses ini melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor kognitif dan sosial, serta lingkungan bahasa yang mereka hadapi (Snow, 2010).

3. Perbedaan Individu dalam Kemampuan Bahasa

Walaupun semua individu memiliki potensi untuk mempelajari bahasa, ada variasi yang signifikan dalam kemampuan bahasa antara individu satu dengan yang lainnya. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecerdasan, motivasi, dan pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi dengan bahasa. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa sering kali menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam menguasai lebih dari satu bahasa (Grosjean, 2010).

Selain itu, ada pula perbedaan dalam cara individu memanfaatkan kemampuan bahasa mereka. Beberapa individu mungkin lebih unggul dalam kemampuan berbicara, sementara yang lain lebih mahir dalam mendengarkan atau menulis. Pemahaman ini sangat penting dalam pengajaran bahasa, di mana strategi pembelajaran yang berbeda mungkin diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa (Swain, 2006).

4. Pengaruh Pendidikan terhadap Dimensi Kemampuan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan bahasa. Pengajaran bahasa formal memberikan kesempatan bagi individu untuk menguasai keterampilan bahasa dengan lebih sistematis dan mendalam. Proses ini melibatkan pengajaran tata bahasa, kosakata, dan kemampuan berbicara secara lebih terstruktur, yang membantu individu mengembangkan kemampuan bahasa mereka lebih jauh (Krashen, 1982).

Pendidikan bahasa yang berbasis komunikasi, seperti pembelajaran bahasa berbasis kontekstual, juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial seringkali lebih efektif karena memungkinkan individu untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks yang sesungguhnya.

Dimensi kemampuan dalam perolehan bahasa menunjukkan bahwa proses ini bukan hanya tergantung pada kemampuan kognitif individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan sosial, dan pendidikan. Kemampuan bahasa seseorang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan paparan bahasa. Oleh karena itu, pemahaman tentang dimensi kemampuan ini sangat penting dalam merancang strategi pengajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan individu.

B. DIMENSI KECERDASAN

Dimensi kecerdasan dalam perolehan bahasa mengacu pada kapasitas individu untuk memahami, menggunakan, dan memanipulasi informasi verbal dan non-verbal dalam berbagai konteks. Kecerdasan ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berbicara atau menulis, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memproses informasi, menghubungkan konsep-konsep, serta menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada (Gardner, 1983).

1. Kecerdasan Linguistik

Salah satu dimensi kecerdasan yang paling penting dalam perolehan bahasa adalah **kecerdasan linguistik**. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan individu untuk menguasai, mengolah, dan menggunakan bahasa dengan baik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi cenderung lebih mudah mempelajari dan menggunakan bahasa, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademik (Gardner, 1983).

Dalam konteks perolehan bahasa, kecerdasan linguistik sangat berpengaruh terhadap seberapa cepat seseorang dapat menguasai tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Kecerdasan ini juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan memproduksi berbagai bentuk teks, baik itu narasi, deskripsi, argumentasi, atau instruksi. Oleh karena itu, dalam pendidikan bahasa, penting untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan linguistik siswa guna menyesuaikan pendekatan pengajaran yang lebih efektif.

2. Kecerdasan Verbal dan Kognitif

Kecerdasan verbal dan kognitif adalah dua aspek yang saling terkait dalam dimensi kecerdasan dalam perolehan bahasa. Kecerdasan verbal mencakup kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik dalam berbicara maupun menulis. Di sisi lain, kecerdasan kognitif berhubungan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi secara logis dan sistematis. Gabungan antara kecerdasan verbal dan kognitif ini

memungkinkan seseorang untuk memahami bahasa dengan mendalam dan menggunakannya secara kreatif dalam komunikasi (Sternberg, 1985).

Penelitian yang dilakukan oleh Sternberg (1985) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang baik, termasuk kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis, berperan penting dalam memahami nuansa bahasa dan makna yang lebih dalam. Dalam hal ini, individu dengan kecerdasan verbal yang tinggi mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan audiens, situasi, dan konteks.

3. Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence)

Selain kecerdasan linguistik dan kognitif, **kecerdasan emosional** juga memiliki pengaruh signifikan dalam perolehan bahasa. Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Dalam konteks perolehan bahasa, kecerdasan emosional ini berperan dalam kemampuan individu untuk memahami dan merespons bahasa secara empatik, yang penting dalam komunikasi efektif.

Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memahami nuansa emosional dalam percakapan dan memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pesan mereka dengan cara yang lebih sensitif dan efektif. Hal ini sangat penting dalam komunikasi sehari-hari dan dalam pembelajaran bahasa, di mana pemahaman terhadap perasaan dan reaksi orang lain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa.

4. Kecerdasan Sosial (Social Intelligence)

Kecerdasan sosial merupakan dimensi kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, serta beradaptasi dengan berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari (Gardner, 1983). Dalam konteks perolehan bahasa, kecerdasan sosial berpengaruh pada bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang beragam, seperti dalam percakapan informal, negosiasi, atau situasi profesional.

Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan bahasa tubuh, intonasi, serta ekspresi wajah yang seringkali merupakan bagian penting dari komunikasi verbal. Ini memungkinkan mereka untuk merespons dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial yang sedang berlangsung.

5. Kecerdasan dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kecerdasan memegang peranan kunci dalam keberhasilan individu menguasai bahasa kedua. Penelitian menunjukkan bahwa individu

dengan kecerdasan linguistik yang tinggi lebih cepat menguasai bahasa kedua karena mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengingat kata-kata baru, serta menerapkan aturan tata bahasa yang berbeda. Namun, kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan sosial dan emosional, juga dapat mempercepat proses ini, karena individu yang mampu berinteraksi dengan penutur asli atau menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang alami sering kali menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka (Sternberg, 2006).

6. Kecerdasan dan Pembelajaran Bahasa pada Usia Dini

Kecerdasan juga berperan dalam tahap perolehan bahasa pada usia dini. Anak-anak dengan kecerdasan verbal yang lebih tinggi cenderung lebih cepat mempelajari kosakata dan struktur bahasa. Namun, faktor lain seperti stimulasi dari lingkungan sosial dan budaya juga berperan besar dalam perkembangan bahasa anak. Misalnya, anak-anak yang terpapar berbagai bahasa dalam lingkungan mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik yang lebih baik, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk bahasa yang mereka temui (Snow, 2010).

Dimensi kecerdasan memainkan peran yang sangat penting dalam perolehan bahasa, baik dalam konteks bahasa pertama maupun bahasa kedua. Kecerdasan linguistik, kognitif, emosional, dan sosial semuanya berkontribusi pada bagaimana individu memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Memahami peran masing-masing dimensi kecerdasan ini dapat membantu pendidik merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa.

C. DIMENSI AKSES

Dimensi akses dalam perolehan bahasa merujuk pada berbagai faktor yang memengaruhi individu untuk memperoleh atau mengakses bahasa, baik dalam konteks pembelajaran bahasa maupun dalam komunikasi sehari-hari. Akses ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kesempatan individu untuk terpapar pada bahasa, serta kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, teknologi, pendidikan, serta ketersediaan sumber daya berbasis bahasa memiliki pengaruh besar terhadap akses ini (Cummins, 2000).

1. Akses terhadap Paparan Bahasa

Paparan bahasa adalah salah satu aspek utama dalam dimensi akses. Tanpa paparan yang cukup, individu akan kesulitan untuk memperoleh bahasa secara alami dan efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, paparan ini bisa berupa interaksi langsung dengan penutur asli bahasa, penggunaan media yang berbasis bahasa, atau lingkungan yang memfasilitasi komunikasi dalam bahasa target. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan lebih dari satu bahasa cenderung memiliki akses lebih besar terhadap berbagai bahasa yang beragam, yang memungkinkan mereka untuk mempelajari lebih dari satu bahasa secara bersamaan (Grosjean, 2010).

Di sisi lain, individu yang tidak terpapar pada bahasa dalam konteks sosial atau akademik mungkin menghadapi kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh bahasa dengan baik, individu memerlukan kesempatan yang cukup untuk mendengar dan menggunakan bahasa tersebut dalam konteks yang bervariasi, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat (Snow, 2010).

2. Akses melalui Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam menyediakan akses yang lebih terstruktur dan sistematis untuk mempelajari bahasa. Program pendidikan formal dan informal menyediakan platform bagi individu untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui kurikulum yang dirancang secara khusus. Dalam konteks perolehan bahasa, akses terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi faktor penentu bagi keberhasilan pembelajaran bahasa.

Misalnya, pendidikan bahasa asing di sekolah menyediakan akses yang lebih terorganisir bagi siswa untuk mempelajari bahasa kedua atau asing. Akses ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memfasilitasi interaksi dalam bahasa yang sedang dipelajari (Cummins, 2000). Di era digital, akses ke sumber daya pendidikan online juga semakin meningkatkan kesempatan bagi individu untuk mempelajari bahasa melalui platform-platform belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

3. Teknologi dan Akses dalam Pembelajaran Bahasa

Seiring dengan perkembangan teknologi, akses terhadap pembelajaran bahasa semakin meningkat. Teknologi modern, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, kursus online, dan perangkat lunak interaktif, memungkinkan individu untuk mempelajari bahasa dengan cara yang lebih fleksibel dan pribadi. Platform seperti Duolingo, Memrise, atau bahkan YouTube menyediakan akses kepada berbagai jenis materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Godwin-Jones, 2018).

Keberadaan teknologi ini memberi kesempatan kepada siapa saja untuk belajar bahasa tanpa batasan geografis, usia, atau keterbatasan waktu. Selain itu, teknologi juga mendukung penciptaan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual, dengan memungkinkan penggunaan bahasa dalam situasi yang lebih autentik, seperti dalam percakapan dengan penutur asli melalui aplikasi video call atau forum diskusi online (Godwin-Jones, 2018).

Namun, meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam akses, masih ada kesenjangan dalam distribusi akses teknologi itu sendiri. Individu yang tidak memiliki perangkat yang memadai atau akses internet yang stabil dapat mengalami kesulitan untuk mendapatkan manfaat dari perkembangan teknologi ini, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa.

4. Akses Berdasarkan Konteks Sosial dan Ekonomi

Konteks sosial dan ekonomi juga memainkan peran penting dalam dimensi akses. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau dalam lingkungan yang mendukung penguasaan bahasa cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap bahasa. Sebaliknya, mereka yang berasal dari keluarga dengan sumber daya terbatas atau yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan mungkin tidak mendapatkan paparan bahasa yang memadai untuk berkembang dalam pembelajaran bahasa.

Studi yang dilakukan oleh Bialystok (2001) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke lingkungan sosial yang kaya dengan interaksi verbal, baik di rumah maupun di sekolah, cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan lebih baik. Akses ini berkaitan dengan seberapa banyak kesempatan yang dimiliki individu untuk berbicara, mendengarkan, dan membaca dalam bahasa yang sedang dipelajari.

5. Akses dalam Konteks Multibahasa

Dalam masyarakat yang multibahasa, akses terhadap berbagai bahasa menjadi lebih kompleks. Di beberapa negara, anak-anak mungkin terpapar pada lebih dari satu bahasa, baik di rumah, di sekolah, atau di masyarakat. Akses ini memberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai bahasa secara simultan, yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Namun, faktor-faktor seperti kebijakan bahasa di sekolah, status sosial bahasa-bahasa tertentu, dan dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi seberapa banyak akses yang dimiliki oleh individu terhadap bahasa yang berbeda (Grosjean, 2010).

6. Keterbatasan Akses dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa

Keterbatasan akses dalam perolehan bahasa seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya fasilitas pendidikan, keterbatasan sumber daya, atau bahkan masalah sosial seperti diskriminasi bahasa. Misalnya, di beberapa daerah, bahasa ibu mungkin tidak diajarkan atau dipraktikkan secara formal di sekolah, sementara bahasa kedua yang lebih dominan digunakan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam perolehan bahasa, di mana individu tidak dapat mengakses bahasa yang mereka perlukan untuk sukses di masyarakat atau dalam dunia kerja (Cummins, 2000).

Dimensi akses dalam perolehan bahasa mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi kesempatan individu untuk terpapar, mempelajari, dan menggunakan bahasa. Paparan yang cukup, akses terhadap pendidikan dan teknologi, serta faktor sosial ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat memperoleh bahasa dengan efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perolehan bahasa, penting untuk menciptakan akses yang lebih merata dan inklusif bagi semua individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis mereka.

D. DIMENSI STRUKTUR

Dimensi struktur dalam perolehan bahasa merujuk pada aspek-aspek formal atau sistematis yang membentuk bahasa, termasuk aturan tata bahasa, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Pemahaman tentang struktur bahasa sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, karena struktur ini menjadi dasar untuk menyusun kalimat, membangun makna, dan berkomunikasi secara efektif. Struktur bahasa membantu individu untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam bahasa saling berhubungan, serta cara-cara untuk menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks.

1. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari aturan-aturan yang mengatur cara elemen-elemen dalam kalimat disusun. Dalam konteks perolehan bahasa, pemahaman sintaksis membantu individu untuk memahami bagaimana kata-kata diorganisir untuk membentuk kalimat yang memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami oleh penutur lainnya.

Proses pembelajaran sintaksis melibatkan pemahaman pola kalimat, seperti urutan subjek, predikat, objek (SPO), serta penggunaan konjungsi dan frase. Sintaksis juga mencakup struktur kalimat kompleks yang melibatkan klausa utama dan klausa

subordinat. Pada tahap awal pembelajaran bahasa, anak-anak biasanya memulai dengan kalimat sederhana dan secara bertahap mengembangkan kemampuan mereka untuk menggunakan kalimat yang lebih kompleks seiring dengan peningkatan pemahaman sintaksis mereka (Chomsky, 1965).

2. Struktur Morfologi

Morfologi adalah studi tentang struktur kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dari unit-unit terkecil yang disebut morfem. Morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna, baik berupa kata dasar maupun imbuhan. Dalam pembelajaran bahasa, individu harus memahami bagaimana morfem-morfem ini digabungkan untuk membentuk kata yang sesuai dengan makna yang diinginkan.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata "berlari" terdiri dari dua morfem, yaitu "ber-" (prefiks) dan "lari" (kata dasar). Proses morfologis ini memengaruhi bagaimana kata-kata berubah bentuk untuk menandakan waktu, jumlah, atau status gramatikal lainnya, seperti dalam kata kerja beraturan dan tidak beraturan. Pemahaman morfologi yang baik membantu individu untuk membentuk kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks (Aronoff & Fudeman, 2011).

Pada tahap awal pembelajaran bahasa, anak-anak belajar untuk memahami morfologi dengan cara mengidentifikasi kata dasar dan imbuhan, serta memahami bagaimana penggunaan imbuhan ini dapat mengubah arti kata. Kemampuan untuk memahami morfologi akan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka dalam konteks yang lebih kompleks.

3. Struktur Fonologi

Fonologi adalah studi tentang suara dalam bahasa dan bagaimana suara tersebut digunakan untuk membentuk kata-kata. Dalam konteks perolehan bahasa, pemahaman fonologi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar. Fonologi melibatkan identifikasi bunyi-bunyi (fonem) yang ada dalam bahasa dan aturan-aturan yang mengatur cara fonem ini digabungkan untuk membentuk kata.

Anak-anak yang belajar bahasa pertama mereka biasanya mulai dengan mempelajari fonem dasar dalam bahasa tersebut dan bagaimana fonem tersebut digabungkan untuk membentuk kata yang bermakna. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, fonem "b" dan "a" membentuk kata "ba," yang memiliki makna tertentu, sementara penggabungan fonem lainnya membentuk kata-kata baru. Kemampuan untuk memahami dan memproduksi fonem dengan benar sangat penting untuk memperlancar proses berbicara dan mendengar, serta untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan dan pemahaman.

Pada tahap pembelajaran bahasa kedua, penguasaan fonologi dapat menjadi lebih rumit karena adanya perbedaan fonem antara bahasa yang dipelajari dan bahasa ibu. Hal ini memengaruhi seberapa mudah atau sulit seseorang untuk memproduksi suara yang tepat dalam bahasa yang sedang dipelajari (Cutler, 2005).

4. Pengaruh Struktur pada Perolehan Bahasa

Pemahaman tentang struktur bahasa sangat memengaruhi kecepatan dan efektivitas pembelajaran bahasa. Struktur bahasa memberikan kerangka bagi individu untuk mengorganisir ide-ide mereka dan menyampaikan pesan dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, penguasaan struktur bahasa—baik sintaksis, morfologi, maupun fonologi—membantu individu berkomunikasi dengan lebih efektif.

Pada awal pembelajaran bahasa, individu mungkin merasa kesulitan dalam menyusun kalimat yang kompleks karena mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana elemen-elemen bahasa bekerja bersama. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka tentang struktur bahasa, mereka akan dapat membentuk kalimat yang lebih kompleks dan nuansanya akan lebih jelas. Salah satu contoh yang baik adalah bagaimana pembelajar bahasa kedua (seperti bahasa Inggris) dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan tense dalam kalimat yang lebih kompleks, yang tidak selalu ada dalam bahasa ibu mereka (Ellis, 2008).

5. Pembelajaran Struktur Bahasa dalam Konteks Sosial

Struktur bahasa juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam berbagai budaya dan bahasa, terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat perbedaan cara berbicara yang digunakan untuk orang yang lebih tua (bahasa hormat) dan rekan sebaya (bahasa tidak formal). Pembelajar bahasa harus memahami dan mempraktikkan struktur-struktur ini untuk berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai konteks sosial.

Dalam masyarakat multibahasa, individu juga harus mempelajari struktur bahasa yang sesuai dengan konteks tertentu. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam situasi formal mungkin berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penguasaan struktur bahasa dalam konteks sosial ini sangat penting untuk memastikan komunikasi yang berhasil dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dimensi struktur dalam perolehan bahasa mencakup elemen-elemen formal dari bahasa yang diperlukan untuk membangun kalimat yang benar dan bermakna. Pemahaman yang baik tentang sintaksis, morfologi, dan fonologi akan membantu individu menguasai bahasa secara

lebih mendalam dan efektif. Pembelajaran struktur bahasa juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, yang memberikan konteks tambahan untuk penggunaan bahasa dalam situasi yang berbeda. Dengan menguasai dimensi struktur ini, individu dapat berkomunikasi lebih efektif, baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dimensi perolehan bahasa mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi kemampuan individu dalam menguasai bahasa. Dalam proses perolehan bahasa, ada empat dimensi utama yang perlu dipahami, yaitu dimensi kemampuan, dimensi kecerdasan, dimensi akses, dan dimensi struktur. Setiap dimensi tersebut memiliki peran penting dalam mempengaruhi seberapa cepat dan efektif seseorang dapat mempelajari dan menguasai bahasa.

1. Dimensi Kemampuan

Kemampuan dalam perolehan bahasa melibatkan keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh individu untuk berkomunikasi secara efektif, seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan ini merupakan fondasi dari proses pembelajaran bahasa yang lebih lanjut, yang berkembang seiring dengan pengalaman dan latihan.

2. Dimensi Kecerdasan

Kecerdasan, khususnya dalam hal kecerdasan linguistik dan kognitif, memainkan peran penting dalam mempengaruhi kecepatan dan efektivitas seseorang dalam memperoleh bahasa. Individu dengan kecerdasan linguistik yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami struktur bahasa dan memperolehnya secara lebih cepat. Namun, kecerdasan lain seperti kecerdasan interpersonal dan intrapersonal juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial dan emosional.

3. Dimensi Akses

Dimensi akses mencakup ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya yang mendukung pembelajaran bahasa, seperti materi pembelajaran, pengajaran yang efektif, serta lingkungan sosial yang mendukung. Akses yang lebih baik terhadap sumber daya ini dapat mempercepat proses perolehan bahasa, baik dalam pembelajaran bahasa pertama maupun kedua. Faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana individu dapat mengakses dan memperoleh bahasa yang sedang dipelajari.

4. Dimensi Struktur

Dimensi struktur terkait dengan aspek-aspek formal dalam bahasa, seperti sintaksis, morfologi, dan fonologi. Penguasaan struktur bahasa yang baik memungkinkan individu untuk menyusun kalimat yang benar dan memahami makna dalam komunikasi. Pemahaman

yang mendalam tentang struktur bahasa ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks dan efektif. Proses perolehan struktur bahasa dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya individu, yang memberikan konteks tambahan dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, perolehan bahasa merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi, termasuk kemampuan individu, tingkat kecerdasan, akses terhadap sumber daya, dan pemahaman terhadap struktur bahasa itu sendiri. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga sosial dan emosional, yang menjadikannya suatu pengalaman yang unik bagi setiap individu. Dengan memahami keempat dimensi ini, kita dapat merancang pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). *Peran Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi. Diakses dari <https://www.jptk.ac.id/artikel/teknologi-dalam-pembelajaran-bahasa>
- Budianto, A. (2019). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Remaja*. Komunikasi dan Media Sosial. Diakses dari <https://www.komunikasi.com/pengaruh-media-sosial>.
- Dwi, F. (2021). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif untuk Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar. Diakses dari <https://www.jpdpd.id/strategi-pembelajaran-bahasa-indonesia>
- Hidayat, M. (2022). *Pentingnya Pemahaman Struktur Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Jurnal Linguistik Indonesia. Diakses dari <https://www.jli.ac.id/struktur-bahasa-dalam-pembelajaran>
- Nugroho, T. (2020). *Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://www.jpi.ac.id/penerapan-teknologi-pembelajaran-bahasa>